

GAMBARAN KEAKTIFAN KUNJUNGAN BALITA DI POSYANDU WILAYAH UPTD PUSKESMAS BABAKAN SARI

Hilman Mulyana¹, Febriska²

¹ Universitas Bhakti Kencana, hilman@ubk.ac.id

² Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya, febriska@ars.a.c.id

Correspond Author: hilman@ubk.ac.id

ABSTRAK

Keaktifan kunjungan balita ke posyandu merupakan salah satu indikator penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak. Kunjungan yang rutin memungkinkan balita memperoleh pelayanan kesehatan dasar seperti penimbangan berat badan, imunisasi, pemberian vitamin A, dan pemantauan status gizi secara berkala. Rendahnya keaktifan kunjungan balita dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan tidak terdeteksi sejak dini. Oleh karena itu, diperlukan gambaran mengenai keaktifan kunjungan balita ke posyandu sebagai bahan evaluasi pelayanan kesehatan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran keaktifan kunjungan balita di Posyandu wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu yang memiliki balita usia 12–59 bulan di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung sebanyak 40 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel. Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist berdasarkan data kunjungan balita ke posyandu. Analisis data dilakukan secara univariat dan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 40 responden, hampir seluruh balita memiliki kunjungan rutin ke posyandu yaitu sebanyak 36 balita (90%), sedangkan balita dengan kunjungan tidak rutin sebanyak 4 balita (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa keaktifan kunjungan balita di Posyandu wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung tergolong baik. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita telah melakukan kunjungan rutin ke posyandu. Diharapkan petugas kesehatan dan kader posyandu dapat mempertahankan serta meningkatkan keaktifan kunjungan balita melalui edukasi kesehatan dan pembinaan secara berkelanjutan kepada ibu balita.

Kata kunci: balita, keaktifan kunjungan, posyandu

ABSTRACT

The activeness of toddlers' visits to integrated health service posts (*Posyandu*) is an important indicator in monitoring child growth and development. Regular visits allow toddlers to receive basic health services such as weight monitoring, immunization, vitamin A supplementation, and periodic nutritional status assessment. Low visit attendance may cause growth problems to go undetected at an early stage. Therefore, it is necessary to describe the activeness of toddlers' visits to Posyandu as an evaluation material for community health services. This

study aimed to determine the description of toddlers' visit activeness at Posyandu in the working area of UPTD Babakan Sari Public Health Center, Bandung City. This study used a quantitative descriptive design with a cross-sectional approach. The population in this study consisted of all mothers with toddlers aged 12–59 months in the working area of UPTD Babakan Sari Public Health Center, Bandung City, totaling 40 respondents. The sampling technique used was total sampling, in which all members of the population were included as the sample. The research instrument was a checklist sheet based on toddlers' visit records at Posyandu. Data were analyzed using univariate analysis and presented in the form of frequency distribution. The results showed that out of 40 respondents, the majority of toddlers had regular visits to Posyandu, namely 36 toddlers (90%), while 4 toddlers (10%) had irregular visits. These findings indicate that the activeness of toddlers' visits to Posyandu in the working area of UPTD Babakan Sari Public Health Center, Bandung City, was categorized as good. The conclusion of this study shows that most toddlers had regular visits to Posyandu. It is expected that health workers and Posyandu cadres can maintain and improve toddlers' visit activeness through health education and continuous guidance for mothers.

Keywords: toddlers, posyandu, visit activeness

PENDAHULUAN

Posyandu merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh, untuk, dan bersama masyarakat guna memberikan kemudahan kepada masyarakat dalam memperoleh pelayanan kesehatan dasar, terutama pelayanan kesehatan ibu dan anak. Posyandu menjadi sarana penting dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita melalui kegiatan penimbangan berat badan, imunisasi, pemberian vitamin A, penyuluhan gizi, serta deteksi dini gangguan kesehatan balita. Melalui kegiatan posyandu, status kesehatan balita dapat dipantau secara rutin sehingga permasalahan gizi dan gangguan pertumbuhan dapat diketahui sejak dini (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Balita merupakan kelompok usia yang sangat rentan mengalami masalah kesehatan, terutama gangguan pertumbuhan dan perkembangan. Masa balita merupakan periode emas (*golden period*) karena pada masa ini terjadi pertumbuhan fisik dan perkembangan otak yang sangat pesat. Apabila pada masa ini balita tidak mendapatkan pemantauan kesehatan yang baik, maka dapat berdampak pada terjadinya gangguan

pertumbuhan, gizi kurang, stunting, hingga keterlambatan perkembangan. Oleh karena itu, pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara rutin melalui posyandu sangat penting dilakukan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2023). Salah satu indikator keberhasilan pelayanan posyandu adalah keaktifan kunjungan balita. Keaktifan kunjungan balita adalah keteraturan ibu membawa balitanya ke posyandu untuk mendapatkan pelayanan kesehatan dasar secara rutin sesuai jadwal yang telah ditentukan. Balita yang aktif mengikuti kegiatan posyandu akan memperoleh pemantauan pertumbuhan secara berkala, mendapatkan imunisasi lengkap, vitamin A, serta penyuluhan kesehatan yang dibutuhkan ibu untuk mendukung kesehatan anak. Sebaliknya, balita yang tidak aktif datang ke posyandu berisiko tidak terpantau pertumbuhan dan perkembangannya sehingga gangguan kesehatan anak tidak terdeteksi secara dini (Rochmawati, I. et al., 2023). Keaktifan kunjungan balita ke posyandu juga merupakan salah satu indikator partisipasi keluarga dalam upaya menjaga kesehatan anak.

Semakin tinggi tingkat keaktifan kunjungan balita, maka semakin baik pula cakupan pelayanan kesehatan balita di suatu wilayah. Namun demikian, keaktifan kunjungan balita masih menjadi tantangan di berbagai daerah. Masih banyak ibu balita yang belum rutin membawa anaknya ke posyandu setiap bulan, sehingga cakupan pelayanan kesehatan balita belum optimal. Kondisi ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti rendahnya pengetahuan ibu mengenai manfaat posyandu, kesibukan orang tua, kurangnya motivasi, kurangnya dukungan keluarga, serta kurang optimalnya informasi dari kader posyandu (Dahlia, R. et al., 2022).

Data nasional menunjukkan bahwa cakupan kunjungan balita ke posyandu di Indonesia belum mencapai target maksimal. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), masih terdapat balita yang tidak rutin datang ke posyandu sehingga pemantauan tumbuh kembang anak belum merata. Hal ini menjadi perhatian penting karena rendahnya keaktifan kunjungan balita dapat berdampak pada keterlambatan deteksi gangguan pertumbuhan, masalah gizi, dan penyakit pada balita. Di tingkat daerah, kondisi yang sama juga masih ditemukan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Bandung (2023), cakupan kunjungan balita di beberapa wilayah kerja puskesmas di Kota Bandung masih belum merata. Beberapa wilayah menunjukkan tingkat kunjungan balita yang belum optimal, termasuk wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari. Rendahnya keaktifan kunjungan balita di posyandu dapat berdampak pada tidak optimalnya pemantauan status kesehatan anak di wilayah tersebut. Hasil studi pendahuluan di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari menunjukkan bahwa masih terdapat balita yang tidak rutin mengikuti kegiatan posyandu setiap bulan. Beberapa ibu balita datang ke posyandu hanya pada waktu tertentu,

seperti saat imunisasi atau pemberian vitamin A, namun tidak melakukan kunjungan rutin untuk pemantauan pertumbuhan balita. Kondisi ini menyebabkan tidak semua balita mendapatkan pemantauan kesehatan secara berkelanjutan. Selain itu, faktor kesibukan ibu, kurangnya pemahaman tentang manfaat posyandu, serta kurangnya motivasi untuk hadir secara rutin diduga menjadi penyebab rendahnya keaktifan kunjungan balita. Keaktifan kunjungan balita di posyandu merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan pelayanan kesehatan anak di masyarakat. Dengan kunjungan rutin ke posyandu, masalah kesehatan balita dapat diketahui lebih dini sehingga intervensi dapat segera diberikan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui gambaran keaktifan kunjungan balita di posyandu agar dapat menjadi dasar evaluasi dan perencanaan program dalam meningkatkan cakupan kunjungan balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Keaktifan Kunjungan Balita di Posyandu Wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung."

KAJIAN LITERATUR

Konsep Posyandu

Pengertian Posyandu

Posyandu merupakan salah satu upaya dalam pembangunan kesehatan masyarakat yang bertujuan mendukung tercapainya keluarga kecil yang sehat dan sejahtera. Posyandu termasuk bentuk Upaya Kesehatan Bersumberdaya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh, dan untuk masyarakat dengan pendampingan petugas kesehatan dari puskesmas. Keberadaan posyandu bertujuan untuk memberdayakan masyarakat serta mempermudah akses terhadap pelayanan kesehatan dasar, khususnya bagi ibu dan balita (Setiawan, A. et al., 2024). Kegiatan posyandu dilaksanakan

secara rutin setiap bulan sebagai sarana pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita di wilayah kerja puskesmas. Dalam pelaksanaannya, posyandu menyediakan berbagai pelayanan kesehatan dasar seperti penyuluhan gizi, imunisasi, pemantauan pertumbuhan balita, serta pencegahan penyakit seperti diare. Kegiatan tersebut dilakukan untuk mendukung peningkatan derajat kesehatan anak sejak usia dini (Nurhayani, D. et al., 2023).

Tahapan Pelaksanaan Posyandu

Posyandu bertujuan untuk memantau dan meningkatkan kesehatan masyarakat, terutama pada kelompok balita usia 0–5 tahun. Salah satu jenis posyandu yang banyak dilaksanakan adalah Posyandu Balita, yang berfokus pada pelayanan kesehatan anak. Pelayanan yang diberikan dalam kegiatan ini mencakup imunisasi, penanggulangan diare, pelayanan keluarga berencana, penyuluhan kesehatan, konseling, rujukan, serta pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita secara berkala (Cendani, N. et al., 2021).

Manfaat Posyandu

Posyandu memberikan manfaat besar bagi ibu dan balita, terutama dalam memperoleh informasi mengenai pertumbuhan dan perkembangan anak. Melalui kegiatan posyandu, ibu dapat mengetahui kondisi kesehatan balitanya melalui pemantauan rutin yang dilakukan oleh petugas kesehatan dan kader. Selain itu, ibu juga memperoleh edukasi kesehatan, vitamin A dosis tinggi, serta makanan tambahan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan gizi balita (Dahlia, R. et al., 2022).

Fungsi Posyandu

Posyandu berfungsi sebagai sarana promosi kesehatan dan pemantauan pertumbuhan balita secara berkala. Pemantauan pertumbuhan dilakukan dengan membandingkan hasil pertumbuhan anak dengan standar yang telah ditetapkan, sehingga

gangguan pertumbuhan dapat dideteksi lebih awal. Selain itu, posyandu juga memiliki fungsi edukatif untuk meningkatkan pengetahuan ibu mengenai pentingnya pemeriksaan rutin pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai upaya pencegahan stunting dan masalah gizi lainnya (Saniati, R. et al., 2024).

Sasaran Posyandu

Balita merupakan salah satu sasaran utama dalam pelayanan posyandu karena kelompok usia ini rentan mengalami masalah gizi dan gangguan pertumbuhan. Berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting di Indonesia menurun dari 24,4% pada tahun 2021 menjadi 21,6% pada tahun 2022. Meskipun demikian, balita tetap menjadi kelompok prioritas karena gangguan gizi pada masa ini dapat menghambat pertumbuhan fisik, menurunkan daya tahan tubuh, serta memengaruhi perkembangan kecerdasan anak. Oleh karena itu, posyandu berperan penting dalam memberikan penyuluhan kepada ibu balita agar rutin memanfaatkan layanan kesehatan anak (Rochmawati, I. et al., 2023).

Pelaksanaan Posyandu

Pelaksanaan kegiatan posyandu melibatkan peran aktif kader yang bertugas sebelum, saat, dan setelah kegiatan berlangsung. Sebelum pelaksanaan posyandu, kader mempersiapkan tempat kegiatan, peralatan penimbangan, buku pencatatan, dan sarana lainnya. Saat kegiatan berlangsung, kader menjalankan pelayanan dengan sistem lima meja, yaitu pendaftaran, penimbangan balita, pencatatan hasil penimbangan pada KMS, penyuluhan kepada ibu balita, dan pelayanan kesehatan oleh petugas kesehatan. Setelah kegiatan selesai, kader melakukan evaluasi hasil kegiatan, menyusun rencana kegiatan berikutnya, serta melakukan kunjungan rumah bagi sasaran yang tidak hadir (Koy, M. et al., 2024).

Konsep Keaktifan Kunjungan Balita

Pengertian Keaktifan Kunjungan Balita Keaktifan kunjungan posyandu merujuk pada frekuensi dan konsistensi partisipasi ibu atau pengasuh balita dalam mengikuti kegiatan rutin posyandu setiap bulan. Ibu yang aktif diartikan sebagai mereka yang membawa anak balitanya ke posyandu secara teratur sesuai jadwal yang telah ditentukan (Kemenkes RI, 2021). Menurut Nurlatifah & Sari (2022), keaktifan kunjungan posyandu mencerminkan kepedulian ibu terhadap tumbuh kembang anak serta keterlibatannya dalam pemantauan kesehatan balita, seperti penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, imunisasi, dan pemberian makanan tambahan.

Tujuan dan Manfaat Kunjungan Bagi Balita

Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) merupakan salah satu bentuk pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang strategis dalam upaya promotif dan preventif, khususnya untuk kelompok rentan seperti ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Kegiatan posyandu dilaksanakan secara rutin setiap bulan dan menjadi salah satu upaya penting dalam menurunkan angka kematian ibu dan anak, serta mencegah masalah gizi seperti stunting, wasting, dan gizi kurang (Kemenkes RI, 2021). Menurut Kemenkes RI (2021), tujuan dan manfaat kunjungan posyandu adalah:

1. Pemantauan Pertumbuhan dan Perkembangan

Salah satu tujuan utama kunjungan ke posyandu adalah untuk melakukan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak secara rutin. Kegiatan ini mencakup penimbangan berat badan dan pengukuran tinggi badan yang dicatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS). Dari data tersebut, status gizi balita dapat diketahui apakah dalam kategori normal, kurang gizi, atau mengalami

gangguan pertumbuhan seperti stunting dan wasting. Pemantauan ini penting untuk memastikan bahwa anak tumbuh sesuai kurva pertumbuhan yang ditetapkan WHO (Kemenkes RI, 2021).

2. Pemberian Imunisasi dasar lengkap

Imunisasi adalah salah satu upaya pencegahan penyakit yang paling efektif dan efisien. Posyandu memberikan imunisasi dasar seperti BCG, DPT-HB-Hib, Polio, Campak, dan Rubella sesuai dengan jadwal nasional imunisasi. Anak yang rutin mendapatkan imunisasi memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih baik dan terlindungi dari penyakit infeksi menular yang bisa berakibat fatal (Haryanti & Wahyuni, 2022).

3. Pemberian vitamin A dan makanan tambahan

Posyandu menyediakan vitamin A yang diberikan dua kali setahun, yaitu setiap bulan Februari dan Agustus, yang berguna untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan menjaga kesehatan mata anak. Selain itu, anak-anak dengan status gizi kurang atau dari keluarga miskin juga berhak menerima makanan tambahan (PMT) berupa biskuit balita atau makanan lokal bergizi yang bertujuan untuk mendukung kebutuhan energi dan protein mereka (Kemenkes RI, 2021).

4. Deteksi dini masalah Kesehatan

Melalui pemantauan rutin dan konsultasi langsung dengan kader atau tenaga kesehatan, berbagai masalah kesehatan balita dapat dideteksi lebih awal. Misalnya keterlambatan perkembangan motorik, gejala penyakit menular, atau tanda-tanda kekurangan gizi. Dengan deteksi dini, penanganan dapat segera dilakukan sebelum kondisi anak memburuk (Nurlatifah & Sari, 2022).

Persyaratan dan Kriteria Kader

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat beberapa syarat menjadi kader posyandu, yaitu dipilihnya dari dan oleh masyarakat

setempat, tinggal di desa tersebut, bersedia dan mampu bekerja bersama masyarakat secara sukarela, bisa membaca dan menulis bahasa Indonesia dengan baik, sabar (Dian, 2023). Menurut (Astutik & Palupi, 2019) adapun kemampuan yang harus dimiliki oleh kader kesehatan yaitu:

1. Memiliki kemampuan komunikasi yang baik
Kader kesehatan merupakan ujung tombak pelayanan kesehatan yang merupakan perantara dari puskesmas dan langsung berhubungan dengan masyarakat setempat. Kader lebih mudah diterima oleh masyarakat dan mampu menjalankan perannya secara maksimal jika memiliki kemampuan komunikasi yang baik.
2. Kemampuan penunjang kegiatan posyandu
Kegiatan pokok yang berada di ruang lingkup posyandu ataupun yang diluar haruslah dapat diketahui dan dipahami dengan baik oleh kader.
3. Mengetahui tentang kesehatan dan gizi
Kader kesehatan harus memiliki kemampuan dalam kesehatan dan gizi, karena kader perlu memberikan informasi terkait hal tersebut.

Indikator Keaktifan

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), keaktifan kunjungan ke posyandu dapat diukur melalui beberapa indikator, yang mencerminkan sejauh mana ibu atau pengasuh memanfaatkan pelayanan kesehatan yang tersedia secara rutin dan optimal. Indikator-indikator tersebut antara lain:

1. Frekuensi kehadiran

Frekuensi kehadiran menunjukkan seberapa sering balita dibawa ke posyandu dalam periode tertentu. Kemenkes RI (2021) menegaskan bahwa posyandu idealnya dikunjungi

satu kali setiap bulan. Kehadiran yang rutin mencerminkan kesadaran keluarga akan pentingnya pemantauan kesehatan dan gizi anak. Ketidakteraturan atau jarangny kunjungan berpotensi menyebabkan keterlambatan deteksi dini masalah tumbuh kembang anak.

2. Ketetapan waktu kunjungan

Ketepatan waktu mengacu pada kesesuaian kunjungan balita dengan jadwal posyandu yang telah ditentukan. Kemenkes RI menyatakan bahwa keterlambatan atau ketidaktepatan waktu dapat menyebabkan balita tidak memperoleh layanan penting seperti imunisasi atau vitamin A pada waktunya. Oleh karena itu, keaktifan kunjungan tidak hanya dilihat dari kehadiran, tetapi juga dari tepat waktunya dalam mengikuti siklus pelayanan (Kemenkes RI, 2021).

3. Kelengkapan pelayanan

Kelengkapan pelayanan mencerminkan sejauh mana balita memperoleh seluruh fasilitas kesehatan yang tersedia di Posyandu. Pelayanan tersebut meliputi pengukuran berat badan, pengukuran tinggi badan, pemberian imunisasi, pemberian vitamin A, distribusi makanan tambahan, serta edukasi gizi dan kesehatan bagi ibu.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), keaktifan kunjungan ke posyandu dikategorikan baik apabila seluruh jenis layanan tersebut diterima secara lengkap dan terpadu dalam satu kunjungan. Jika hanya sebagian layanan yang diakses, maka kunjungan tersebut belum dianggap maksimal. Oleh karena itu, kelengkapan pelayanan menjadi indikator penting dalam menilai efektivitas pelaksanaan posyandu dan sejauh mana masyarakat memanfaatkannya secara menyeluruh.

Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Kunjungan Balita

Keaktifan kunjungan balita ke posyandu dipengaruhi oleh faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat.

1. Faktor Predisposisi

Faktor predisposisi adalah faktor yang berasal dari individu ibu yang dapat memengaruhi perilaku kunjungan ke posyandu.

a. Pekerjaan ibu

Pekerjaan ibu memengaruhi partisipasi dalam kegiatan posyandu. Ibu yang bekerja cenderung memiliki keterbatasan waktu untuk hadir secara rutin dibandingkan ibu yang tidak bekerja, sehingga keaktifan kunjungan balita dapat menurun (Wulandari & Sari, 2022).

b. Tingkat pendidikan ibu

Pendidikan ibu berpengaruh terhadap pemahaman mengenai pentingnya posyandu. Ibu dengan pendidikan tinggi umumnya lebih mudah menerima informasi kesehatan dan lebih sadar akan pentingnya pemantauan tumbuh kembang balita, sehingga cenderung lebih aktif membawa anak ke posyandu (Lara et al., 2022).

c. Pengetahuan tentang posyandu dan kesehatan anak

Pengetahuan ibu mengenai manfaat posyandu sangat berpengaruh terhadap keaktifan kunjungan. Ibu yang memahami pentingnya pemantauan pertumbuhan, imunisasi, dan layanan kesehatan anak akan lebih rutin membawa balitanya ke posyandu (Supri & Zulfira, 2024).

d. Sikap terhadap pentingnya posyandu

Sikap positif ibu terhadap manfaat posyandu akan meningkatkan motivasi untuk datang secara rutin. Sikap ini dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan informasi yang

diterima ibu tentang pelayanan posyandu (Kurniawan, 2021).

e. Usia ibu

Usia ibu juga memengaruhi keaktifan kunjungan. Ibu yang lebih muda biasanya lebih fokus pada pemantauan kesehatan anak, sedangkan ibu yang lebih tua dengan kesibukan dan jumlah anak lebih banyak cenderung kurang aktif dalam kunjungan posyandu (Fitriani et al., 2023).

f. Penghasilan keluarga

Penghasilan keluarga memengaruhi kemampuan keluarga dalam mengakses layanan kesehatan. Keluarga dengan penghasilan lebih baik cenderung memiliki kesadaran kesehatan yang lebih tinggi, sedangkan keluarga dengan penghasilan rendah sering terkendala oleh kesibukan ekonomi sehingga kunjungan ke posyandu menjadi kurang rutin (Hanifa & Agustinasari, 2021).

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan suatu keadaan atau fenomena yang terjadi di masyarakat secara sistematis, faktual, dan akurat. Dalam penelitian ini, metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keaktifan kunjungan balita di Posyandu wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung.

Pendekatan yang digunakan adalah cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu untuk memperoleh gambaran mengenai keaktifan kunjungan balita berdasarkan data kunjungan pada saat penelitian berlangsung.

Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang memenuhi karakteristik yang telah ditetapkan oleh peneliti. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ibu

yang memiliki balita usia 12–59 bulan yang terdaftar di Posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung. Berdasarkan data posyandu, jumlah populasi adalah 40 ibu balita.

Sampel

Sampel adalah sebagian atau seluruh populasi yang akan diteliti dan dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, jumlah sampel adalah 40 responden, yaitu seluruh ibu balita yang terdaftar di Posyandu wilayah kerja UPTD Puskesmas Babakan Sari.

Teknik Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah total sampling, yaitu teknik pengambilan sampel dengan mengambil seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian. Teknik ini digunakan karena jumlah populasi relatif kecil dan memungkinkan seluruh populasi dijadikan sampel.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Posyandu UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung pada bulan Juli sampai Agustus 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi karakteristik responden antara lain jenis kelamin, usia, penghasilan, pekerjaan, dan pendidikan yang tersaji dalam tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Ibu Balita di Wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Karakteristik Responden	Jumlah (n)	Persentase %
Jenis kelamin		
Laki-Laki	0	0
Perempuan	40	100%

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Usia		
Remaja Akhir (<26 Tahun)	10	25%
Dewasa Awal (26-35 Tahun)	19	47,5%
Dewasa Akhir (36-45 Tahun)	11	27,5%
Lansia Awal (46-55 Tahun)	0	0
Lansia Akhir (>56 Tahun)	0	0

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Penghasilan		
< UMR	7	17,5%
≥ UMR 4.115.155	33	82,5%

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Pekerjaan		
Bekerja	21	52,5%
Tidak Bekerja	19	47,5%

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Pendidikan		
Rendah	2	5%
Tinggi	38	95%

Total	40	100%
--------------	-----------	-------------

Berdasarkan tabel 1, tentang karakteristik responden hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar (47,5%) atau 19 responden berada pada rentang usia Dewasa Awal (26-35), dan (27,5%) atau 11 orang responden berada di kategori Dewasa Akhir (36-45), adapun sebagian kecil (25%) atau 10 orang responden berada di kategori Remaja Akhir (<26). Kemudian didapatkan data penghasilan sebagian besar (82,5%) atau 33 Responden memiliki

penghasilan >UMR diatas 4 juta, dan Sebagian kecil (17,5%) atau 7 orang memiliki penghasilan <UMR dibawah 4 juta. Data pekerjaan yang didapatkan sebagian besar (52,5%) atau 21 responden bekerja, dan sebagian lainnya (47,5%) atau 19 orang responden tidak bekerja. Kemudian didapatkan data pendidikan sebagian besar (95%) atau 38 Responden dengan pendidikan tinggi (SMA-Perguruan Tinggi), dan Sebagian kecil (5%) atau 2 orang responden memiliki Pendidikan rendah (SD-SMP).

Gambaran Kunjungan Balita ke Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Tabel 2. Gambaran Kunjungan Balita ke Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Kunjungan	Jumlah (n)	Persentase
Tidak Rutin	4	10%
Rutin	36	90%
Total	40	100%

Berdasarkan Tabel 2, kunjungan balita ke Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung didapatkan hasil sebagian besar (90%) atau 36 responden rutin melakukan kunjungan ke Posyandu.

Pembahasan Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian, seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (100%). Hal ini menunjukkan bahwa seluruh responden merupakan ibu balita yang berperan sebagai pengasuh utama dalam keluarga. Ibu mempunyai peran penting dalam memantau pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dalam memanfaatkan pelayanan posyandu serta menilai

peran kader dalam kegiatan tersebut. Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2021), ibu merupakan sasaran utama dalam kegiatan posyandu karena berperan langsung dalam membawa balita ke posyandu serta menerima informasi kesehatan dari kader. Oleh karena itu, penilaian ibu sangat penting dalam menggambarkan pelaksanaan pelayanan posyandu.

Berdasarkan kelompok usia, hampir setengah responden berada pada kategori dewasa awal (26–35 tahun) yaitu sebanyak 19 orang (47,5%), kemudian dewasa akhir (36–45 tahun) sebanyak 11 orang (27,5%), dan remaja akhir (<26 tahun) sebanyak 10 orang (25%). Kelompok usia dewasa awal termasuk usia produktif yang umumnya telah memiliki kematangan psikologis dalam menjalankan peran sebagai ibu. Pada rentang usia tersebut, seseorang biasanya lebih mampu menerima informasi dan mengambil keputusan terkait kesehatan anak. Menurut Notoatmodjo, Soekidjo (2018), usia memengaruhi pola pikir dan kemampuan seseorang dalam menerima informasi serta memberikan penilaian terhadap pelayanan kesehatan.

Dilihat dari tingkat penghasilan, sebagian besar responden memiliki penghasilan $\geq$ UMR sebanyak 33 orang (82,5%), sedangkan responden dengan penghasilan < UMR sebanyak 7 orang (17,5%). Tingkat penghasilan keluarga dapat memengaruhi akses terhadap pelayanan kesehatan dan kepedulian terhadap pemantauan kesehatan anak. Keluarga dengan pendapatan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses informasi yang lebih baik dan lebih aktif dalam memanfaatkan pelayanan

kesehatan, termasuk layanan posyandu. Menurut Wulandari, R. dan Sari, M. (2022), kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap perilaku kesehatan karena keluarga dengan pendapatan lebih tinggi umumnya lebih mudah mengakses fasilitas kesehatan.

Berdasarkan status pekerjaan, sebagian besar responden bekerja sebanyak 21 orang (52,5%), sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 19 orang (47,5%). Ibu yang bekerja tetap dapat memanfaatkan layanan posyandu apabila terdapat dukungan informasi yang baik dari kader, seperti pemberitahuan jadwal posyandu dan motivasi untuk hadir. Menurut Suherlis (2024), peran kader dalam memberikan informasi dan dorongan kepada ibu balita sangat berpengaruh terhadap partisipasi ibu dalam kegiatan posyandu, termasuk pada ibu yang memiliki keterbatasan waktu karena bekerja.

Berdasarkan tingkat pendidikan, hampir seluruh responden memiliki pendidikan tinggi sebanyak 38 orang (95%), sedangkan responden dengan pendidikan rendah sebanyak 2 orang (5%). Tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan seseorang dalam menerima dan memahami informasi kesehatan. Ibu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mudah memahami manfaat pelayanan kesehatan dan menilai kualitas pelayanan yang diberikan. Menurut Notoatmodjo, Soekidjo (2018), pendidikan merupakan faktor penting yang memengaruhi pengetahuan seseorang dalam memahami informasi kesehatan dan menentukan perilaku kesehatan.

Gambaran Kunjungan Balita ke Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel 2. diketahui bahwa hampir seluruh balita di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung memiliki kunjungan yang rutin ke posyandu, yaitu sebanyak 36 balita (90%), sedangkan sebagian kecil balita memiliki kunjungan tidak rutin, yaitu sebanyak 4 balita (10%). Hasil ini menunjukkan bahwa tingkat keaktifan kunjungan balita ke posyandu di wilayah tersebut tergolong baik.

Tingginya tingkat kunjungan rutin balita menunjukkan bahwa sebagian besar ibu telah memiliki kesadaran yang baik terhadap pentingnya pemantauan pertumbuhan dan perkembangan anak melalui kegiatan posyandu. Posyandu merupakan sarana pelayanan kesehatan dasar yang memberikan berbagai layanan seperti penimbangan berat badan, pemantauan status gizi, imunisasi, pemberian vitamin A, serta penyuluhan kesehatan kepada ibu balita. Kunjungan rutin ke posyandu sangat penting untuk mendeteksi dini gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga intervensi dapat segera dilakukan apabila ditemukan masalah kesehatan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Keaktifan kunjungan balita ke posyandu dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti tingkat pendidikan ibu, pengetahuan tentang manfaat posyandu, dukungan keluarga, serta peran aktif kader kesehatan. Pada penelitian ini, tingginya kunjungan rutin kemungkinan dipengaruhi oleh karakteristik responden yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan tinggi. Pendidikan yang baik memudahkan ibu dalam menerima informasi mengenai pentingnya pemantauan kesehatan balita dan manfaat kunjungan rutin ke posyandu. Menurut Lara, N. et al. (2022), ibu dengan pendidikan yang lebih tinggi

cenderung lebih aktif dalam memanfaatkan layanan kesehatan anak karena memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai manfaat pelayanan tersebut.

Selain pendidikan, peran kader posyandu juga sangat memengaruhi keaktifan kunjungan balita. Kader yang aktif dalam memberikan informasi jadwal posyandu, mengingatkan ibu balita, serta memberikan edukasi kesehatan akan meningkatkan partisipasi ibu dalam membawa anak ke posyandu secara rutin. Peran kader sebagai penghubung antara tenaga kesehatan dan masyarakat sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pelayanan kesehatan balita. Hal ini sejalan dengan penelitian Martinah (2022) yang menyatakan bahwa kader yang aktif dapat meningkatkan keteraturan kunjungan balita ke posyandu.

Meskipun sebagian besar balita memiliki kunjungan rutin, masih terdapat 4 balita (10%) dengan kunjungan tidak rutin. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada beberapa ibu yang belum konsisten membawa balitanya ke posyandu. Ketidakrutinan kunjungan dapat dipengaruhi oleh kesibukan ibu, kurangnya dukungan keluarga, jarak ke lokasi posyandu, atau rendahnya persepsi terhadap pentingnya kunjungan rutin. Menurut Wulandari, R. & Sari, M. (2022), ibu yang memiliki keterbatasan waktu karena pekerjaan atau kurang mendapat dukungan keluarga cenderung kurang aktif dalam mengikuti kegiatan posyandu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kunjungan balita ke posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari sudah berjalan dengan baik. Tingginya kunjungan rutin mencerminkan bahwa pelayanan posyandu telah dimanfaatkan secara optimal oleh sebagian besar masyarakat. Namun, upaya peningkatan tetap perlu dilakukan terutama bagi ibu balita yang belum rutin datang ke posyandu.

Peningkatan edukasi kesehatan, penguatan peran kader, serta dukungan keluarga menjadi langkah penting untuk mempertahankan dan meningkatkan keaktifan kunjungan balita sehingga pemantauan tumbuh kembang anak dapat dilakukan secara optimal.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Gambaran Keaktifan Kunjungan Balita ke Posyandu di UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung, dapat disimpulkan bahwa:

1. Karakteristik responden menunjukkan bahwa seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 40 orang (100%), hampir setengah responden berada pada kelompok usia dewasa awal (26–35 tahun) sebanyak 19 orang (47,5%), sebagian besar memiliki penghasilan $\geq$ UMR sebanyak 33 orang (82,5%), sebagian besar responden bekerja sebanyak 21 orang (52,5%), dan hampir seluruh responden memiliki tingkat pendidikan tinggi sebanyak 38 orang (95%).
2. Gambaran keaktifan kunjungan balita ke posyandu menunjukkan bahwa hampir seluruh balita memiliki kunjungan rutin sebanyak 36 balita (90%), sedangkan sebagian kecil memiliki kunjungan tidak rutin sebanyak 4 balita (10%).
3. Secara umum, tingkat keaktifan kunjungan balita ke posyandu di wilayah UPTD Puskesmas Babakan Sari Kota Bandung tergolong baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu balita telah memanfaatkan pelayanan posyandu secara rutin untuk memantau pertumbuhan dan perkembangan anak.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi UPTD Puskesmas Babakan Sari
Puskesmas diharapkan dapat mempertahankan dan meningkatkan cakupan kunjungan balita ke posyandu melalui pembinaan rutin kepada kader serta penguatan program edukasi kepada ibu balita mengenai pentingnya kunjungan posyandu secara teratur.
 2. Bagi Kader Posyandu
Kader posyandu diharapkan tetap aktif dalam memberikan informasi jadwal kegiatan, melakukan penyuluhan kesehatan, dan memberikan motivasi kepada ibu balita agar keaktifan kunjungan balita dapat terus dipertahankan dan ditingkatkan.
 3. Bagi Ibu Balita
Ibu balita diharapkan tetap rutin membawa anak ke posyandu setiap bulan agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat dipantau secara optimal serta gangguan kesehatan dapat dideteksi sejak dini.
 4. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya diharapkan dapat meneliti faktor-faktor yang memengaruhi keaktifan kunjungan balita ke posyandu, seperti pengetahuan ibu, dukungan keluarga, peran kader, dan akses pelayanan kesehatan, sehingga dapat diketahui faktor dominan yang memengaruhi keaktifan kunjungan balita.
- REFERENSI**
- Astutik, R. Y., & Palupi, M. (2019). *Modul Pelatihan Program "Kuwat" pada Wanita Menopause oleh Kader Posyandu* (E. Vega, Ed.; I). CV. Pustaka Abadi.
- Cendani. (2021). Literature Review: Peran Kader Posyandu Terhadap Pemberdayaan Masyarakat. *Prosiding Seminar Kesehatan Nasional Sexophone, Juni*, 107–116.
- Dahlia, H., Kartasurya, M. I., & Arso, S. (2022). *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kunjungan Ibu Balita ke Posyandu pada Masa Pandemi COVID-19: Literature Review*. 5(9), 1032–1037.
- Dian, S. (2023). Peranan Kader Posyandu Sebagai Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat Dalam Kegiatan Posyandu (Studi Kasus Posyandu Melati 2 Kelurahan Gunungsari Kecamatan Dukuh Pakis Kota Surabaya Jawa Timur). *Jurnal Penelitian Administrasi Publik*, 3(06).
- Dinas Kesehatan Kota Bandung. (2023). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Barat Tahun 2023*.
- Fitriani, I., Istiqamah, & Haryono, I. A. (2023). Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Orang Tua Balita Dalam Kegiatan Posyandu Di Puskesmas Sebatung Kabupaten Kotabaru. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan Indonesia*, 3(3), 53–66. <https://doi.org/10.55606/jikki.v3i3.2079>
- Hanifa, N., & Agustinasari. (2021). Pengaruh tingkat penghasilan keluarga terhadap kunjungan balita ke posyandu. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 6(2), 112–118.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2020*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia tahun 2021*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Koy, T. Y., Sinaga, M., & Dodo, D. O. (2024). Kajian Aktivitas Kader dalam Pelaksanaan Kegiatan Posyandu Balita (Studi Kasus di Puskesmas Binaus Kabupaten TTS). *Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 2(1), 15. <https://doi.org/10.47134/mpk.v2i1.3433>
- Kurniawan, A. (2021). Hubungan sikap

- ibu dengan keaktifan kunjungan balita ke posyandu. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 16(2), 95–102.
- Lara, N., Putri, F., & Handayani, S. (2022). Pendidikan ibu dan pemanfaatan pelayanan kesehatan balita di posyandu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 17(1), 66–73.
- Martinah. (2022). Peran aktif kader terhadap keteraturan kunjungan balita di posyandu. *Jurnal Kesehatan Terpadu*, 3(2), 50–58.
- Notoatmodjo, S.. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Nurhayani, H. S., Lisca, S. M., & Rizkiana, P. (2023). *Hubungan Pengetahuan Ibu, Motivasi dan Peran Kader Terhadap Kunjungan Balita Ke Posyandu di Puskesmas Cikalong Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2023*.
- Nurlatifah, I., & Sari, R. M. (2022). Hubungan Pengetahuan Ibu dengan Keaktifan Kunjungan Posyandu Balita. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nusantara*, 5(1), 45–52. <https://doi.org/10.33322/jkmn.v5i1.2022>
- Rochmawati, L., Kuswanti, I., & Melina, F. (2023). Edukasi dan Pemantauan Pertumbuhan Pada Balita Sebagai Upaya Deteksi Dini Risiko Stunting Melalui Pendampingan di Posyandu. *Pengabdian Masyarakat Cendekia (PMC)*, 2(2), 48–51. <https://doi.org/10.55426/pmc.v2i2.255>
- Saniati, R., Wibowo, A., & Rahman, F.. (2024). Fungsi posyandu dalam pemantauan pertumbuhan balita sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 15(1), 40–48.
- Setiawan, I., Studi, P., Publik, A., Tinggi, S., & Administrasi, I. (2024). Efektivitas Program Posyandu Balita Dalam. *Jurnal Kebijakan Publik*, 1, 343–350.
- Suherlis. (2024). *Faktor Determinan Kunjungan Ibu Pada Penimbangan Anak Usia 12-59 Bulan di Posyandu di Wilayah Kerja Puskesmas Pagambiran Kota Padang*.
- Supri, A., & Zulfira, R. (2024). *Faktor yang mempengaruhi kunjungan balita di Posyandu* [Factors influencing toddler visits to Posyandu]. *AACENDIKIA: Journal of Nursing*, 3(1)
- Wulandari, S., & Sari, N. R. (2022). Pengaruh Pekerjaan Ibu terhadap Frekuensi Kunjungan Posyandu Balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 10(3), 145–150. <https://doi.org/10.15294/jikm.v10i3.2022>

BIODATA PENULIS

Hilman Mulyana

Dosen di Keperawatan Universitas Bhakti Kencana. Riwayat pendidikan yaitu Sarjana Keperawatan, Ners, dan Magister Keperawatan Komunitas

Febriska

Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas ARS. Riwayat pendidikannya yaitu Sarjana Keperawatan.

